

## STUDI *EN CHRISTŌ(I)* DALAM TEOLOGI PAULUS

Daniel Sutoyo<sup>1</sup>

### Abstraksi

Istilah *ἐν Χριστῷ* (*en Christō(i)*) di dalam Perjanjian Baru dapat dikatakan sebagai rangkuman atau sentral dari teologi Paulus. Istilah ini muncul berulang-ulang kali dengan berbagai terjemahan dalam beragam versi bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, yang prinsipnya menunjukkan kehidupan kekristenan (orang percaya) yang ada di dalam Kristus. Frasa atau istilah *ἐν Χριστῷ* (*en Christō(i)*) yang secara umum diartikan “di dalam Kristus” tidak jarang mendapat pemahaman sebagai sebuah bentuk mistik Kristen. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, di mana berbagai pendapat tentang konsepsi *ἐν Χριστῷ* dari beragam teolog akan dideskripsikan untuk mendapat pemahaman yang utuh dan komprehensif atas frasa *ἐν Χριστῷ* dalam teologi Paulus. Selain itu, penulis juga meneliti secara eksploratif untuk memperoleh suatu pemahaman biblikal Perjanjian Baru, dan mengimplikasinya dalam kekristenan masa kini.

### The Study of *EN CHRISTŌ(I)* in Pauline Theology

#### Abstract

The term *ἐν Χριστῷ* (*en Christō(i)*) in New Testament could be considered as a heart of Pauline Theology. This term emerged many times with various version in languages, included Bahasa Indonesia, which principally refers to Christian life (believers) who are in Christ. The phrase or term of *ἐν Χριστῷ* (*en Christō(i)*) generally interpreted “in Christ” is often understood as a Christian mystic. This research used descriptive-explorative method, to show some theologian’s explaining for obtaining a complete understanding about a conception of *ἐν Χριστῷ* in Pauline theology. Besides, this research would explore the term to get a biblical understanding of New Testament, then imply it in today’s Christianity.

---

<sup>1</sup>Dosen dan Direktur Program Pascasarjana STT Intheos Surakarta.

## PENDAHULUAN

Setiap orang percaya yang membaca surat-surat Paulus akan menemukan ide Paulus yang dominan dan berulang-ulang yaitu ungkapan yang nampaknya sangat disukai Paulus adalah ἐν Χριστῷ (*en Christō(i)*) yang diterjemahkan di dalam Kristus dengan variasinya. Tema di dalam Kristus oleh banyak orang merupakan ide asli Paulus, sebab ide ini muncul dalam bentuk varian yang berbeda-beda, seperti di dalam Tuhan, di dalam Kristus, di dalam Dia, sekitar 216 (dua ratus enam belas) kali dalam tulisannya, A.M. Hunter menyebutnya sekitar 200 kali.<sup>2</sup> Adolf Deissmann menyebutkan istilah *en Christō(i)* sejumlah 164 tidak termasuk surat-surat Pastoral.<sup>3</sup> Ungkapan *en christō(i)*, Schattermann menunjukkan suatu komplisitas yang muncul dengan menghubungkan suatu ekspresi orang-orang percaya seperti: dalam Roma 6:8 Paulus menyebut dengan istilah

*syzesomen* (*syzēn*) - akan hidup juga dengan Dia (bdk; 2 Kor 7:3), *sympaschein*, menderita bersama-sama dengan Dia (Rm 8:17), *systaurousthai*, disalibkan serta-Nya (TL - Rm 6:6), *synergeiresthai*, di dalam Dia kamu turut dibangkitkan (Kol 2:12; 3:1; Ef 2:6); *syzoōpoiein*, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia (Kol 2:13; Ef 2:5), *syndoxazein*, dipermuliakan bersama-sama dengan Dia (Rm 8:17); *synkléronomein*, menerima janji-janji ... bersama-sama dengan Kristus (Rm 8:17); *sybasileuein*, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia (2Tim 2:12).<sup>4</sup>

Dalam esai singkat ini penulis ingin menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah Paulus *en Christō(i)* dalam surat-suratnya. Memang benar bahwa teologia Paulus merupakan pengakuan seorang yang bertobat, dan pengungkapannya tidaklah dapat dikatakan sebagai teologi sistematisasi yang cermat. Kadang-kadang gaya bahasanya dan istilahnya sulit dipahami serta seolah-

---

<sup>2</sup> A.M. Hunter, *The Gospel According to St. Paul* (London: 1966), 33

<sup>3</sup> Adolf Deissmann, *The Religion of Jesus and the Faith of Paul* (London: 1926), 171

---

<sup>4</sup> J Schattenmann, *Dictionary of New Testament Theology* 1 (Exeter, 1979) 639-644.

olah ada ucapan-ucapannya yang tidak konsisten. Perlu diakui sering Paulus mengatakan hal yang sama dalam suatu tulisannya tertentu, tetapi di tempat yang lain berbeda caranya mengungkapkannya, misalnya tentang dosa warisan dalam Roma 5:12 dst; 7:25; 8:3. Ajaran Paulus sering sulit untuk dipahami oleh teolog sekarang, karena ia mempunyai kebiasaan mengalihkan tulisannya dari tema yang pokok ke hal sekunder. Dan ajaran-ajarannya yang terdapat dalam surat-suratnya ditulis bukan sebagai ajaran teologi sistematis, melainkan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan situasi praktis pada saat itu, maka buah pikirannya yang menyeluruh dan komprehensif tidak kelihatan di suatu tempat.

Dengan demikian bukan berarti cara berpikirnya kacau. Sebab seluruh kehidupan, pekerjaan, pelayanan dan kesaksiannya didasari serta dimotivasi oleh kasihnya yang tak terhingga pada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Paulus memiliki konsep di dalam Kristus yang menguasai dan mengontrol dalam dirinya, sehingga semangatnya hebat luar biasa itu karena Kristus. Kita harus menyelidiki ungkapan *en*

*Christō(i)* itu agar bisa mengerti hubungan Paulus (orang percaya) dengan Kristus.

### Ungkapan “di dalam Kristus”

Ungkapan di dalam Kristus dan variasinya terjemahan dari frasa *ἐν Χριστῷ* (*en Christō(i)*). Ungkapan *ἐν Χριστῷ* (*en Christō(i)*) terdiri dari kata *ἐν* (*en*) yang berarti di, dalam, di dalam, dan kata *χριστός* (*Christos*) yang berarti Kristus. Secara tata bahasa kata depan (preposisi) *ἐν* (*en*) yang diikuti oleh kasus datif dapat berarti dua kemungkinan, yaitu menunjuk suatu alat atau instrumental yang diterjemahkan dengan (alat). Yang kedua dapat berarti lokatif yang menunjuk suatu tempat, yang diterjemahkan di, dalam, pada, di dalam.<sup>5</sup> Frasa *ἐν Χριστῷ* (*en Christō(i)*) dalam teks surat-surat Paulus menunjuk di dalam (dalam) Kristus.

Memang diakui di awal bahwa ungkapan *di dalam Kristus* merupakan rumusan yang sangat sulit untuk dimengerti dengan jelas. Markus Barth, misalnya, menunjukkan ketidakmungkinan mengelaborasi definisi dari *di dalam Kristus* hanya karena Paulus menggunakan frasa dalam lebih dari

---

<sup>5</sup> JW. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 87), 25.

satu arti. Tetapi Barth menunjukkan bahwa orang percaya adalah orang yang tidak dapat dipisahkan dari Yesus Kristus, bahwa mereka dimasukkan ke *dalam Kristus*, dan juga bahwa frasa *dalam Kristus* menunjukkan hubungan yang dibentuk oleh Yesus Kristus antara Allah dan umat Allah.<sup>6</sup>

A. Schweitzer, menyatakan bahwa konsep percaya “di dalam Kristus” mendominasi tulisan rasul Paulus. Ungkapan *di dalam Kristus*, *persekutuan dengan Kristus* dan *milik Kristus* adalah ide yang sama, tetapi ungkapan *di dalam Kristus* lebih sering muncul. Hal ini, menurutnya, menunjukkan partisipasi mistis dalam Kristus.<sup>7</sup> Schweitzer, menjelaskan mistik dalam Kristus;

*This Christ-mysticism could be expressed in the following words: 'I am in Christ; in him I know myself as a being who is raised above the sensuous, sinful and transient world and I already belong to the transcendent; in him I am assured of resurrection; in him I am a child of God.'*<sup>8</sup>

Hampir sama dengan Schweitzer, Adolf Deissmann dalam

*Dei Neutestamentliche Formel in Christo Jesu* dalam risalahnya mengatakan bahwa di luar surat-surat Efesus, Kolose dan Pastoral terdapat 164 kali ungkapan itu dipakai. Dikatakannya ungkapan itu adalah khas Paulus dan dengan itu selalu dimaksudkan suatu persekutuan mistik; dia memberikan suatu analogi dengan kehidupan yang kita peroleh dengan menarik nafas *dalam* udara dan memenuhi kita, namun pada saat yang bersamaan kita hidup dan bernafas *dalam* udara, begitulah halnya dengan persekutuan dengan Kristus menurut Paulus; Kristus *di dalam* dia dan *diadi dalam* Kristus.<sup>9</sup>

Namun Johannes Weiss dalam buku *Earliest Christianity* mengatakan bahwa ungkapan *di dalam Kristus* tidak selalu sama penekanannya dalam semua tempat. Dia menunjukkan adanya pasal-pasal yang ungkapan itu berarti: *pertama*, keselamatan terdapat pada diri Kristus, misalnya sebagai suatu bentuk yang disingkat dari suatu pernyataan bahwa karena Kristus sudah datang, maka penebusan ada

---

<sup>6</sup> M Barth, *Ephesians The Anchor Bible* (New York: Doubleday, 1974), 69-71).

<sup>7</sup> A Schweitzer, *The Mysticism of the Apostle Paul* (London: Black, 1953) 122-123.

<sup>8</sup> *Ibid.*

---

<sup>9</sup> Adolf Deissmann *Dei Neutestamentliche Formel in Christo Jesu* dikutip oleh Pontas Pardede, *Teologi Paulus* (Surakarta: STT “Intheos”, 1995), 30.

disini. Istilah yang dipakai “penebusan dalam Kristus Yesus” (Rm 3:24), “Allah mendamakan dengan diri-Nya dalam Kristus” (2Kor. 5:9 lih; 1 Tes. 5:18; Gal. 3:14; Fil. 3:14).*Kedua*, pada kesempatan lain ungkapan itu melukiskan suatu tindakan seorang representatif dan karena itu dapat diterjemahkan *di dalam* atau *dengan*. Paulus mengatakan; “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1Kor 15:22; lih. Kol. 1:16; 2:10), dimana barangkali preposisi *ev* (*en*) dapat diganti dengan *dia* (*dia*) yang berarti melalui seperti terdapat dalam Roma 3:5.*Ketiga*, dalam beberapa hal ungkapan itu sama sekali tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan obyek dari kata-kata kerja seperti berharap, memuji, mempercayai (1Kor. 1:13; 2 Kor 10:17; Flp 2:19, 24; 3:3-4).*Keempat*, dalam beberapa hal preposisi *en* (*en*) itu berarti *alat* (*instrumental*), jadi artinya *melalui* (lih; 1Tes 4:1; bdk; 1Tes 4:2). Kelima, namun Weiss juga mengakui bahwa dalam pasal-pasal berikut memang ada pengertian mystik: “...

bahwa kamu telah mata bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus” (Rm 6:11). “Jadi siapa yang ada *di dalam Kristus*, ia adalah ciptaan baru ...” (2Kor 5:17). “... berdirilah juga dengan teguh *dalam Tuhan ...*” (Flp 4:1), “Segala perkara dapat kutanggung *di dalam Dia* yang memberi kekuatan kepadaku (Flp 4:13).<sup>10</sup>

Barclay dalam buku *The mind of St. Paul* menunjukkan bahwa dalam beberapa ungkapan *di dalam Kristus* itu tidak lain artinya adalah *Kristen*; dia mengatakan dalam Roma 16, hanya dalam 15 ayat saja dipakai dalam pengertian itu tidak kurang dari 9 kali. Bultmann dan Weiss sepaham dengannya.<sup>11</sup>

Para ahli juga tidak sependapat akan arti yang persis yang diberikan kepada ungkapan itu semata-mata dalam pengertian mystik. Ada yang melihatnya sebagai berkaitan erat sekali dengan pasal-pasal seperti Kisah Para rasul 9:1-10; 2 Korintus 12:1-7 dan lain-lain, dimana terdapat suatu pengalaman pribadi dengan Kristus yang amat dalam. Sedangkan Schweitzer, Flew dan Bultmann

---

<sup>10</sup>Johannes Weiss, *Earliest Christianity* yang dikutip Pardede, *Ibid.*, 31

<sup>11</sup>Barclay, *The Mind of St. Paul* *Ibid.*, 33

mengartikannya sebagai suatu rumus untuk menunjuk jamaat, sehingga dapat dikatakan sama dengan *di dalam gereja* atau *di dalam Tubuh Kristus*.<sup>12</sup> Vincent Taylor memberi komentar bahwa tidak perlu ada antagonisme antara penafsiran komunal dengan pandangan Deissmann; akan tetapi, sebagaimana kedua keterangan itu mengatakan, maka tekanannya terdapat pada kesatuan (*union*) iman pribadi atautkah persekutuan dengan Kristus sendiri.<sup>13</sup>

W.D. Davies mengatakannya dengan baik sekali, ketika dia berkata bahwa menurut Paulus ungkapan itu berarti:

“Bahwa individu yang menerima Kristus adalah merupakan bagian dari suatu umat manusia baru yang Kristus adalah Kepalanya .... Bahwa dia sudah dimasukkan ke dalam Israel Tuhan yang benar ... berada *en Christō(i)* berarti sudah menemukan masyarakat yang benar ... Paulus tidak mengenal keselamatan yang terpercil; berada *di dalam Kristus* bagi Paulus bukanlah pelarian seorang mystik dari kesendirian kepada kesendirian; dilepaskan kepada kita.<sup>14</sup>

Bagaimanakah tepatnya sifat kesatuan (*union*) pribadi dengan Kristus ini? Banyak ahli yang

berpendapat bahwa ungkapan *en Christō(i)* itu hanya dapat ditafsirkan dalam terang ayat – ayat tertentu dimana Paulus berbicara tentang “mati dan hidup dalam Kristus, misalnya;

Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru (Rm 6:4; lih. Kol 2:12).

Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa (Rm 6:6; lih. Gal. 2:20)

Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia (Rm 6:8; lih. 2 Kor 7:3).

Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia (Rm 8:17).

karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati (Kol. 2:12).

Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah (Kol 3:1).

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, 34

<sup>14</sup> *Ibid.*

Bagi Bultman ungkapan “di dalam Kristus” itu berkaitan dengan baptisan, namun bukan sebagai rumus mystik melainkan secara primer merupakan rumus ekklesiologis. Ungkapan itu berarti suatu keadaan sadar dicangkokkan ke dalam Tubuh Kristus oleh baptisan. Karena ungkapan *di dalam Kristus* itu dapat diganti dengan *di dalam Roh*, dan karena Roh itu diberikan pada waktu baptisan, maka ungkapan *di dalam Roh* itu dapatlah dipandang sebagai rumusan ekklesiologis. Akan tetapi dia mengakui bahwa kedua ungkapan itu mengalami ekstensi arti; misalnya *di dalam Kristus* dapat diartikan sama dengan istilah *Kristen* yang waktu itu belum diciptakan.

Akan tetapi Taylor, Davies, Barclay dan Stewart yakin bahwa dalam ungkapan-ungkapan itu tersirat jauh lebih banyak pengalaman pribadi daripada keanggotaan dalam Tubuh Kristus, yaitu gereja. Pembacaan yang teliti daripada ayat-ayat itu pasti mengakibatkan pandangan bahwa keberadaan *di dalam Kristus* menyangkut suatu identitas pengalaman dengan Kristus. Kesatuan individu dengan Kristus adalah begitu erat dan pribadi sifatnya, sehingga

pengalaman-pengalaman yang terdalam daripada Kristus ditegakkan kembali dalam kehidupan seorang Kristen secara individu. Berbicara tentang kesatuan dengan Kristus itu, Schweitzer mengibaratkan kesatuan dengan Kristus itu dengan kematian dan kebangkitan.<sup>15</sup>

Apa yang dikatakan Roma 6:1-4; apabila seseorang dibenamkan dalam air, hal itu sama dengan masuk mati dan dikuburkan bersama-sama dengan Kristus. Apabila dia muncul dari air sama dengan dibangkitkan bersama-sama dengan kebangkitan Kristus dan mendapat kehidupan baru di dalam Dia dan kehidupan baru itu adalah Kristus. Apakah ini berarti bahwa dalam mengadakan interpretasi harus menafsirkan ungkapan Paulus dalam pengertian mysticisme yang membicarakan tentang kesatuan dengan yang ilahi dalam arti terbenam atau terserapnya ego seseorang dalam yang illahi sehingga terjadi fusi atau kedua pribadi dan betul – betul menjadi satu?

Memang ada yang mengajarkannya sedemikian itu, akan tetapi ini berarti tidak sejalan dengan

---

<sup>15</sup>Schweitzer, 13 (lih; 15-17, 118). Bdk; V P Furnish, *Theology and Ethics in Paul*(Nashville, 1968), 258-259

sikap Paulus terhadap Kristus. Barclay sekali lagi berkata: “Paulus tidak kehilangan kepribadian dirinya sendiri; karena Paulus masih bisa berlutut dan melihat ke atas, menyembah dan memuja.”<sup>16</sup> Atau seperti Weiss mengatakannya: “Akan selalu berkesan bahwa pernyataan mystik yang paling impresif dimana semua pengetahuan kita tentang mysticismenya didasarkan adalah sekaligus ditafsirkan atau dikualifikasikan oleh suatu pengakuan yang sepenuhnya dalam semangat agama Aku dan Anda (*I-Thou*).<sup>17</sup> Sebab Paulus tetap menyadari dan berkata; “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal 2:20-21).

Inilah sikap mystik yang benar, bukan seperti “mysticismus” tiruan yang palsu. Kekeliruan pandangan tentang mystik Paulus rupanya sebagian diakibatkan kebingungan istilah antara *mystik* (Jerman) dan

*Mysicismus*.<sup>18</sup> Deissman memberi gambaran perbedaan antara dua jenis mistik; yang satu *acting* dan yang satu lagi *reacting*. Dalam jenis yang *acting*, seorang mystik menganggap persekutuannya dengan Tuhan sebagai aksinya sendiri; dalam bentuk ini naiknya jiwa seseorang itu menuju Tuhan dengan usaha sendiri merupakan hal yang primer dan perbuatan latihan rohaniah yang penting.<sup>19</sup> Dalam jenis yang *reacting* Tuhan, bukan manusia, yang memegang inisiatif. Berdasarkan suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus mengatakan; “Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya” (Gal 1:15) dan ayat-ayat yang lainnya jelas bahwa mystiknya Paulus adalah jenis *reacting* ini. Inisiatif selalu ada pada Tuhan. Pengalaman itu datang sebagai

---

<sup>18</sup> Deissmann, “Paul, A Study in Social and Religious History” yang dikutip Pardede, *ibid.*, 38.

<sup>19</sup> Bdk; konsep kebatinan Jawa yang disebut *manunggaling kawula Gusti*, yang berarti jiwa dan roh manusia pada saat mengadakan *meditasi* (menyembah Tuhan), maka jiwa dan rohnya akan meninggalkan tubuh fisiknya dan pergi bersatu dengan yang maha kuasa. Jiwa dan rohnya melebur menjadi satu dengan yang menciptakan, maka tidak aneh jika roh dan jiwanya bersatu dengan Tuhan yang Mahakuasa, maka manusia tersebut mengatakan dirinya sebagai Tuhan.

---

<sup>16</sup> Pardede, *op. cit.*, 36

<sup>17</sup> *Ibid.*

karunia Tuhan dan bukan hasil latihan rohani seseorang.

### **Sumber-sumber Doktrin *en Christō(i)***

Kesatuan orang percaya dengan Kristus digambarkan melalui baptisan sebagai simbol kematian dan kebangkitan bersama-sama dengan Kristus. Sejumlah ahli menuduh bahwa Paulus mengambilnya dari agama-agama rahasia (*mystery religions*). Dalam buku *Kyrios Christos* Boussett berkata bahwa agama Paulus adalah kultus Kristus yang bangkit yang menuruti pola agama-agama rahasai masa itu.<sup>20</sup> Begitu juga Reitzenstein dalam *The Hellenistic Mystery Religions* mengatakan hal yang sama.<sup>21</sup> Bahkan Krisopp Lake dalam *The Earlier Epistles of St. Paul*<sup>22</sup> dan Loisy dalam satu artikel dalam *The Hibbert Journal of October 1911* lebih jauh lagi pendapatnya dengan menyatakan bahwa Paulus mengubah (mentransformasikan) agama Kristen yang sederhana daripada gereja yang

mula – mula itu menjadi agama rahasia.<sup>23</sup>

Apakah cirri-ciri agama rahasia yang membuat sejumlah ahli mengatakan bahwa Paulus berpaling dari warisan Yahudinya dan kemudian dalam latar belakang Hellenisme mendapatkan sumber pengertiannya akan Kristus? Di daerah “Timur Dekat” dulu terdapat suatu pola kultus dengan pesta agama merupakan ciri yang senantiasa berulang. Tampaknya setiap tahun di antara orang-orang primitif ini dilakukan representasi dramatis daripada tuhan yang senantiasa mati dan hidup kembali, terbunuh pada waktu musim panas yang terik dan bangkit kembali pada musim semi.

Di Mesir, dewa Osiris adalah pahlawan, Set, dewa penjahat, dan Isis adalah istri yang setia. Di Babilonia terdapat Tammun Adonis dan kemudia terdapat pula Marduk dengan isterinya Zarpanit serta penjahatnya Tiamit. Di Tas Shamra, Baal dibunuh dan dibawa ke dunia bawah Mot dengan Anth pencariinya yang setia. Mowinckel dan Gunkel berusaha mencari praktek kultus yang serupa di Israel. Kemudian mitos-

---

<sup>20</sup> Boussett, *Kyrios Christos*, yang dikutip Pardede, *op. cit.* 49

<sup>21</sup> Reitzenstein, *The Hellenistic Mystery Religions* dalam *ibid.*

<sup>22</sup> Krisopp Lake, *The Earlier Epistles of St. Paul* dalam *ibid.*

---

<sup>23</sup> Loisy, *The Hibbert Journal of October 1911* dalam *ibid.*

mitos ini melalui Asia Kecil diasimilasi dan identifikasi dengan dewa-dewa Yunani seperti Attis, Asirus atau Dienysius, masing – masing merupakan tokoh sentral daripada agama rahasia. Kultus-kultus ini dengan tokoh tuhan yang mati dan bangkit lagi memberikan kepada para penganutnya kesatuan dengan tuhan, melalui upacara penyucian dan sensual yang melambangkan jalan dari kematian menuju kehidupan. Kemiripan inilah, bersama dengan penekanan akan upacara penyucian dan pesta yang mengakibatkan Loisy berkesimpulan bahwa dalam sakramen Perjamuan Kudus dan baptisan Kristen terdapat replika dari unsure-unsur agama rahasia tadi.<sup>24</sup> Akan tetapi bila hal ini diteliti lebih lanjut, ternyata bahwa kemiripan itu dangkal.

Memang ada terdapat persamaan agama-agama misteri dengan praktek Kristen, akan tetapi Paulus tidak dipengaruhi oleh praktek-praktek agama misteri, akan tetapi Paulus menerima wahyu asli dari Tuhan. Para sarjana Inggris pada umumnya tidak meyakini bahwa Paulus

bergantung pada sumber-sumber kafir.

W.D. Davies memberikan berbagai alasan penolakan tersebut yang dapat disingkat sebagai berikut: pertama, sumber-sumber yang katanya dipakai Paulus berasal dari masa kemudian dan walaupun ada persamaan, itu adalah karena pengaruh Kristen pada agama – agama rahasia itu dan bukan sebaliknya. Perlu pula diingat bahwa para penulis Kristen tidak pernah menyebut-nyebut agama rahasia yang sebelum akhir abad kedua. Kedua, karena banyak hal yang tidak boleh dicatat oleh orang-orang, maka banyak ajaran dan praktek agama rahasia itu tidak kita ketahui. Karena itu tidaklah bisa diambil kesimpulan akan ketergantungan Paulus pada agama rahasia itu. Ketiga, unsure-unsur tertentu dalam ajaran Paulus tidak terdapat pada agama – agama rrahasia itu. Misalnya, sudah kita katakan bahwa konsep Paulus tentang keberadaan *di dalam Kristus* memiliki implikasi sosial maupun individual. Dalam agama rahasia itu tekanannya senantiasa dan sepenuhnya individual.

Terdapat juga perbedaan yang jelas antara dewa-dewa rahasia

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

dengan konsep Paulus tentang Yesus Kristus. Dalam agama rahasia hanyalah personifikasi mythologis daripada proses tumbuh-tumbuhan, akan tetapi Yesus yang disebut Tuhan oleh Paulus, Ia adalah Manusia sejati yang hidup belum lama berselang yang datang dalam daging (Rm 8:3). Bahkan kritikus yang paling skeptik dan radikal atas tradisi Injil seperti Bultmann, tidak pernah menyangkal ataupun meragukan bahwa Yesus pernah hidup di bumi.<sup>25</sup>

Selain itu tidak ada ajaran agama-agama rahasia itu yang bersamaan dengan ajaran Paulus tentang iman. Sementara agama-agama rahasia itu mengalami hilangnya identitas pribadi dalam immanensi menyeluruh, pandangan Paulus adalah hubungan *I-Thou* adalah hubungannya dengan Allah yang transenden. Lagi pula dalam agama-agama rahasia itu terdapat penekanan yang besar atas pengalaman-pengalaman mereka yang sudah dibayati, sedangkan etika dianggap hal yang sekunder, sebaliknya dalam ajaran Paulus, iman pada Kristus membawa kepada kekuatan moral.

---

<sup>25</sup> Bultmann, *Christian of the Synoptic Tradition* dalam *ibid.*, 45.

Begitu juga usaha-usaha untuk membuktikan bahwa Paulus mengambil ungkapan seperti *soteria*, *mysterion*, *sophia*, *gnosis* dan lain-lain, langsung dari agama-agama rahasia tidak berhasil. Akhirnya, kita sudah melihat bahwa praktek upacara agama rahasia Isis ternyata asing sama sekali di dalam penyembahan atau ibadah Kristen, bahkan bertentangan. Ada 3 hal yang amat bertentangan dengan Kristen pada *metamorphosa* agama-agama rahasia itu, kata Roobert Graves dalam *Introduction to The Golden Ass. pertama*, bahwa manusia tidak sama dengan Tuhan. *Kedua*, bahwa nasib (untung) jelek menular. *Ketiga*, bahwa sihir adalah milik dewa-dewa dan bukan manusia.<sup>26</sup> Agama-agama rahasia jauh sekali bedanya dengan konsepsi Kristen tentang satu Allah dan Bapa yang kedaulatan-Nya menguasai semua orang yang telah menciptakannya dari satu darah.

Albert Schweitzer yakin bahwa akar pemikiran Paulus tentang kesatuan dengan Juru Selamat yang mati dan bangkit tidaklah didapati dalam agama rahasia Yunani, tetapi dalam eskatologi. Titik tolaknya

---

<sup>26</sup> Roobert Graves, *Introduction to The Golden Ass* dalam *ibid.*, 47.

adalah permulaan solidaritas daripada orang-orang pilihan dengan Mesias suatu hal yang sering terdapat dalam apokaliptik Yahudi. Menurut pengertiannya maksud Paulus dengan ungkapan *di dalam Kristus* adalah “Solidaritas daripada orang-orang pilihan antara satu sama lain dan dengan Kristus, yang sudah ditentukan sebelumnya (presdestined).”<sup>27</sup> Dia berkata bahwa “oleh kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus tidak hanya memasuki suatu mode eksistensi yang sesuai dengan Kerajaan Messianis yang akan datang, tetapi memulai suatu proses dengan mana orang-orang Kristen, melalui kesatuan dengan Dia, dapat turut ambil bagian sebelumnya dalam kematian dan kebangkitan sebelum kebangkitan umum daripada orang-orang mati terjadi. Dengan demikian berbicara tentang Tubuh Kristus yang mistik adalah tidak lain daripada melukiskan dengan cara lain konsep eskatologis umat Allah dimana orang-orang pilihan terikat erat dengan Mesias dan satu sama lain. Orang-orang percaya berpartisipasi dalam tubuh mistik melalui baptisan, sementara Perjamuan Kudus

---

<sup>27</sup> Albert Schweitzer dalam *ibid.*, 50

merupakan janji. Schweitzer menegaskan bahwa hal ini tidaklah terjadi oleh usaha khusus apapun di pihak orang percaya, sebaliknya, “pada saat seseorang menerima baptisan, maka proses kematian dan kebangkitan kembali dari pada Kristus, tanpa kerjasama orang percaya itu, tanpa memakai kehendaknya, tanpa refleksinya, mulai bekerja di dalam dia seperti mesin yang sudah digerakkan oleh tekanan tombol.”<sup>28</sup>

Jelas bahwa Schweitzer ingin memaksakan pandangannya tentang *consistent eschatology* pada tulisan-tulisan Paulus dan sebagai akibatnya kritik yang tajam ditujukan kepadanya. Antara lain Kennedy menuduh doktrin Schweitzer tentang baptisan yang seperti *magic* (gaib) itu sebagai “miskonsepsi yang aneh sekali tentang pandangan agama Paulus.”<sup>29</sup> Begitu juga Vincent Taylor menentang tentang kesatuan dengan Kristus yang *quasi-physical* (seolah-olah jasmaniah): “Apa yang dilukiskan oleh Schweitzer bukanlah persekutuan pribadi oleh iman, tetapi

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

suatu mode keberadaan yang diakibatkan oleh ritus eskatologis.<sup>30</sup>

Namun walaupun Schweitzer begitu aneh pandangannya tentang Paulus, sedikitnya dia berusaha mengelakkan diskontinuitas antara Yesus dan Paulus yang diimplikasikan oleh pandangan sumber Yunani mengenai keyakinan-keyakinan agama Paulus. Memang dia terlalu memperlakukan umat Allah itu sebagai mekanis, namun Schweitzer telah berjasa dalam menarik perhatian ahli kepada aspek sosial daripada *en Christō(i)*. Lebih daripada itu, konsepnya tentang solidaritas suatu kunci bagi kita terhadap arti sesungguhnya daripada pemikiran Paulus tentang individu.<sup>31</sup>

Lantas W.D. Davies memakai kunci itu untuk membuka aspek korporatif dan individual yang tersirat dalam ajaran Paulus tentang mati dan bangkit bersama Kristus. Dengan bertitik tolak pada pandangan yang sudah lazim bahwa pengertian tentang Mesianis, maka dia menganggapnya sebagai suatu fakta bahwa Yesus sadar yang Dia sedang mengumpulkan suatu umat bagi yang

akan menjanjikan kesetiaan di atas segala yang lain kepada-Nya.<sup>32</sup>

Bagi Paulus, sebagaimana halnya bagi Yesus juga, umat Kristen adalah Israel baru. Sebab itu, kita dapat berharap akan memperoleh suatu analogi antara perolehan keanggotaan dalam Israel lama dengan masuk ke dalam Israel baru. Kalau demikian halnya, maka proses dengan mana orang menjadi anggota Israel lama akan memberi terang bagi kita tentang arti *en Christō(i)*.

#### **Implikasi Ungkapan *en Christō(i)***

Setelah mengadakan penjelajahan ungkapan *en Christō(i)* dalam teologi Paulus dapat diimplikasikan sebagai pemahaman secara komprehensif teologi Paulus. Realitas di dalam Kristus mempunyai implikasi beberapa hal, antara lain;

*Pertama*, Paulus menggunakan ungkapan *en Christō(i)* cukup banyak untuk dirinya sendiri, tetapi bukan berarti Paulus mengacu pada dirinya suatu status yang khusus. Ungkapan *en Christō(i)* selalu dikaitkan dengan orang-orang percaya, apapun kedudukan dan statusnya. Ungkapan *en Christō(i)* dipakai untuk baik

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

individu-individu (2Kor 12:2) maupun untuk jemaat suatu kumpulan (Gal 1:22). Kadang-kadang ungkapan *en Christō(i)* hanya berarti “orang Kristen.” Misalnya ketika Paulus berbicara tentang Andronikus dan Yunias sebagai orang-orang yang di dalam Kristus sebelum dirinya sendiri (Rm 16:7), yang dia maksudkan adalah bahwa mereka menjadi Kristen sebelum Paulus bertobat. Orang-orang kudus di Efesus adalah orang-orang percaya dalam Kristus Yesus (Ef 1:1). Di Filipi Paulus menyebut orang-orang Kristen “saudara dalam Tuhan” (Flp 1:14). Sedangkan dalam Roma 16:13, orang-orang yang disebut Paulus adalah “orang pilihan dalam Tuhan.” Hamba-hamba yang “dipanggil oleh Tuhan” (1Kor 7:22). Ungkapan *en christo* dapat mengacu pada realisasi keselamatan orang-orang Kristen, sebab jika seseorang ada dalam Kristus, maka ia merupakan ciptaan baru (2Kor 5:17), mereka yang dahulu jauh, tetapi di dalam Kristus telah menjadi dekat (Ef 2:13).

*Kedua*, ungkapan Paulus dalam Roma 8:1, “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus

Yesus.”Maksudnya orang-orang percaya berada di dalam Kristus merupakan ungkapan yang sangat penting bagi Paulus, karena hanya di dalam Kristus ada hidup kekal. Orang-orang percaya di dalam Dia menerima berkat Abraham (Gal 3:14) dan menerima janji Allah dalam Kristus Yesus” (Ef 3:6).<sup>33</sup>

*Ketiga*, ungkapan dalam Kristus dapat menunjukkan suatu sikap yang menjadi ciri orang-orang percaya, Paulus mengatakan bahwa “mereka harus “sehati sepikir dalam Tuhan” (Flp 4:2), mereka “berdiri dengan teguh dalam Tuhan” (Flp 4:1; 1Tes 3:8, bdk: Ef 6:10), orang-orang percaya “setia dalam Tuhan” (1Kor 4:17), Paulus sebagai orang percaya “yakin dalam Tuhan” (Gal 5:10; Flp 2:24, 2Tes 3:4). Orang percaya harus “bermegah di dalam Tuhan (1Kor 1:31), sebab orang-orang percaya adalah orang bebas di dalam Kristus

---

<sup>33</sup>Ungkapan *en Christō(i)* (dalam Kristus)muncul sekitar 27 kali oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus. Dia membahas orang Kristen di Efesus sebagai orang-orang "beriman dalam Kristus Yesus" (Ef 1: 1). Kadang-kadang Paulus hanya menulis "dalam Dia," yang dimaksud di dalam Kristus (Ef 1: 4, 7, 11, 2: 21, 22, dll).Ungkapan ini “dalam Kristus” adalah salah satu engsel dari surat ini yang melambangkan persatuan penting intim melalui iman antara Kristus dan umat-Nya, Kristus sebagai Kepala dan gereja sebagai tubuh-Nya.

Yesus (Gal 2:4), karena kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita (Gal 5:1). Ciri orang-orang Kristen yang lain adalah dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan (Flp 2:1). Mereka “bersukacita dalam Tuhan” (Flp 3:1, 4:4, 10), orang Kristen harus mengasihi dalam Kristus Yesus (1Kor 16:24) dan tentang Ampliatius sebagai yang dikasihinya dalam Tuhan (Rm 16:8).

*Keempat,* Paulus mengungkapkan di dalam Kristus sebagai pekerjaan orang Kristen yang sejati adalah pekerjaan dilakukan di dalam Kristus. Mereka yang bekerja melayani Tuhan Paulus menyebutnya “teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus” (Rm 16:3, 9), “pelayanan yang kauterima dalam Tuhan kaujalankan sepenuhnya (Kol 4:17). Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika supaya “kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu” (1Tes 5:12). Para pemimpin harus berjuang dengan mati-matian “untuk memimpin tiap-tiap orang

kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kol 1:28), Paulus menyebut nama “Apeles, yang telah tahan uji dalam Kristus” (Rm 16:10). Demikian juga Paulus menyebutnya jemaat di Korintus merupakan “buah pekerjaanku dalam Tuhan? Sekalipun bagi orang lain aku bukanlah rasul, tetapi bagi kamu aku adalah rasul. Sebab hidupmu dalam Tuhan adalah meterai dari kerasulanku” (1Kor 9:1-2). Paulus menyebut banyak pelayan disebut “pendidik dalam Kristus” (1Kor 4:15). Paulus sebagai rasul menyebut dirinya sendiri “berbicara dalam Kristus” (2Kor 2:17; 12:19). Paulus menyebut Tikhikus adalah seorang “pelayan yang setia di dalam Tuhan (Ef 6:21 disebut ulang di Kol 4:7). Febe sebagai pelayan harus disambut “dalam Tuhan” (Rm 16:2).

*Kelima,* bagi Paulus hidup dan apa yang dilakukan dalam Kristus (1Kor 4:17), maka Paulus menulis surat kepada jemaat Kolose, supaya hidup sehari-hari “di dalam Dia” (Kol 2:6). Paulus member nasehat jemaat perempuan di Korintus yang sudah ditinggalkan suami mati boleh menikah dengan orang-orang di dalam Tuhan (1Kor 7:39; LAI -asal orang itu adalah seorang yang

percaya). Orang-orang percaya harus hidup meneladani Kristus, karena mereka “di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan” (Ef 2:21), maka mereka “dikuduskan dalam Kristus Yesus” (1Kor 1<sup>2</sup>). Demikian juga Paulus menghimbau kepada anak-anak untuk menaati orang tuanya. “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian” (Ef 6:1). Leon Morris menyatakan bahwa “Tidak ada suatu bagian dari hidup ini yang terlalu besar atau kecil, sehingga tidak perlu dihubungkan dengan Tuhan.”<sup>34</sup>

*Keenam*, ungkapan “di dalam Kristus” merupakan pengharapan bagi orang-orang percaya. Paulus menyatakan “Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus. Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia” (1Kor 15:17-19). Pernyataan ini berarti

mereka mempunyai pengharapan di dalam Kristus; pengharapan mereka bukan untuk hidup di dunia ini, melainkan di dalam kebangkitan Kristus.

*Ketujuh*, orang-orang percaya dipersatukan di dalam Kristus. “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28). Banyak orang berpendapat bahwa ungkapan Paulus ini harus dipahami menurut konsep dunia Ibrani tentang kepribadian bersama, “suatu konsepsi yang memungkinkan dia berpikir tentang kalangan tersebut dari segi pimpinan representatifnya”<sup>35</sup> Konsepsi itu mengacu pada kehidupan yang bersama-sama dijalani oleh orang Kristen dan sekaligus sebagai satu-satunya Oknum yang memungkinkan kehidupan semacam itu.<sup>36</sup> Sedangkan menurut John Knox ungkapan di dalam Kristus itu sepantasnya berlaku untuk individu-individu, kita tidak boleh mengabaikan sifat bersama

---

<sup>34</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 68

---

<sup>35</sup> A.M. Hunter, *The Gospel According to St. Paul* (Philadelphia: 1966), 34.

<sup>36</sup> Morris, *op.cit.*, 69

yang kuat dari keadaan yang dituju-kannya.<sup>37</sup> Jadi ungkapan di dalam Kristus menunjukkan kesatuan semua orang percaya segala abad. Orang-orang percaya adalah satu, tetapi bukan kesatuan gereja ini atau gereja itu, melainkan bersatu dalam Kristus. Persatuan yang sejati adalah persatuan dalam Kristus.

*Kedelapan*, ungkapan di dalam Kristus yang lebih khusus adalah tinggal dalam Kristus, yang menunjukkan keselamatan di dalam Kristus. Di dalam suratnya kepada jemaat di Roma, ia menyatakan; “Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia” (Rm 6:8, bdk; Kol 2:20; 2Tim 2:11). Paulus sendiri menyatakan; “Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus” (Gal 2:19), maka manusia lama telah disalibkan bersama-sama Kristus (Rm 6:6). Paulus mengungkapkan tinggal bersama dengan Kristus dengan symbol baptisan dalam Roma 6: 3-4; “bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita

telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” (bdk; Kol 2:12; 3:1). Orang percaya tinggal bersama dalam Kristus berarti mati, dikubur, dibangkitkan dan hidup serta dimuliakan bersama-sama dengan Kristus.

*Kesembilan*, ungkapan di dalam Kristus menunjukkan pengalaman hidup rohani yang mendalam bagi orang-orang percaya. Paulus menyatakan; “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp 1:21). Kristus bagi orang-orang percaya adalah segala-galanya. Sebab kehidupan orang-orang percaya “tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah” (Kol 3:3). Paulus begitu sangat yakin bahwa apa yang dikerjakan Kristus bagi orang-orang percaya, sehingga sekarang mereka bersama-sama dengan Kristus. “Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, yang sudah mati untuk

---

<sup>37</sup> John Knox, *Chapter in a Life of Paul* (London: 1954), 158.

kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia” (1Tes 5:9-10).

## KESIMPULAN

Setelah melihat hasil survei di atas, maka ungkapan di dalam Kristus menurut Paulus merupakan rumusan yang sangat penting, sebab ungkapan ini dapat dijadikan pusat teologi Paulus. Ungkapan ini terutama

menunjuk hubungan yang erat dan tak terpisahkan antara orang-orang percaya dengan Tuhan Yesus Kristus. Bagi Paulus di dalam Kristus adalah segala-galanya. Paulus menyatakan di dalam Kristus tidak dilepaskan dengan solidaritas Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya sebagai inti Injilnya.

## Daftar Kepustakaan

- Barclay, William, *Duta Bagi Kristus* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985  
Barth, M., *Ephesians The Anchor Bible* New York: Doubleday, 1974  
Brunot, A., *Paulus dan Pesannya* Yogyakarta: Kanisius 1992  
Deissmann, Adolf, *The Religion of Jesus and the Faith of Paul* London: 1926  
Fitzmyer, Joseph A., *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary* New York: Doubleday, 1998  
Hunter, A.M., *The Gospel According to St. Paul* London: 1966  
Jacob, Tom, *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya* Yogyakarta: Kanisius, 1982  
Knox, John, *Chapter in a Life of Paul* London: 1954  
Krodel, Gerhard A., *Acts* Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1986  
Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru* Bandung: Kalam Hidup, 1999.  
Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru* Malang: Gandum Mas, 2006  
Longenecker, Richard N., *Galatians* Dallas, Texas: Word Books, 1990  
Pate, C. Marvin, *Teologi Paulus* Malang: Gandum Mas, 2004  
Pardede, Pontas, *Teologi Paulus* Surakarta: STT “Intheos” 1995.  
Ridderbos, Herman, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* Surabaya: Momentum, 2008.  
Schnabel, Eckhard J., *Rasul Paulus Sang Misionaris* Yogyakarta: Andi, 2010.  
Schattenmann, J *Dictionary of New Testament Theology* 1 Exeter, 1979  
Schweitzer, A., *The Mysticism of the Apostle Paul* London: Black, 1953  
Wenham, JW. *Bahasa Yunani Koine* Malang: SAAT, 1987